

## PENGARUH KUALITAS LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Hamonangan Siallagan

Universitas HKBP Nommensen Medan  
Hamonangan.siallagan@nommensen.org

### *Abstract*

*The purpose of this research is to investigate and give empirical evidence of the effect of earnings quality on firm value. The proposed hypotheses is earnings quality positively influence value of the firm. To test alternative hypotheses, this research used manufacturing listed on Jakarta Exchange Stock which issue financial statement. Purposive sampling is used for data collection with 74 manufacturing sample and observation sum 197. The result indicates that earnings quality influence the value of the firm. The earnings quality of proxy stated by Sloan (1996), Chan et al. (2001) and Warfield et al. (1995) is discretionary accruals.*

**Keywords:** *earnings quality, value of the firm, discretionary accrual*

### **Pendahuluan**

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Parawiyati, 1996). Baik kreditor maupun investor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Kemampuan laba untuk memprediksi aliran kas masa depan telah diyakini oleh beberapa peneliti. Ball dan Brown (1968) menemukan adanya hubungan positif antara *contemporaneous earnings* dan *return*. Dechow et al. (1995) menemukan bahwa *current earnings* memberikan ramalan terbaik untuk *future cash flow* dibandingkan dengan *current cash flow*.

Beberapa penelitian juga mendukung bahwa manipulasi terhadap *earnings* juga sering dilakukan oleh manajemen. Penyusunan *earnings* dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan, kondisi tersebut diprediksi oleh Dechow (1995) dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. *Earnings* yang disusun berdasarkan akrual akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya melalui kebijakan akrual. Hal ini terjadi karena adanya kebebasan manajer untuk memilih metode akuntansi dalam memperlakukan transaksi bisnis perusahaan. Dengan kebebasan tersebut, manajemen perusahaan dapat menggunakan kondisi tersebut untuk alasan tertentu yang bersifat *opportunistic*. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa

manajer melakukan manipulasi laba (*earnings management*), seperti strategi *discretionary accrual* (Healy, 1985) atau strategi perataan laba (*income smoothing*).

Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna kepada investor dan kreditor saat ini serta investor dan kreditor potensial dalam pembuatan keputusan kredit, dan keputusan lain yang sejenis (SFAC No.1, 1978). Laporan keuangan yang berkualitas (dalam hal ini kualitas laba) diharapkan dapat membantu para investor dan calon investor untuk membuat keputusan. Kualitas laba menjadi perhatian yang utama bagi para pengguna laporan keuangan untuk tujuan investasi dan untuk tujuan kontraktual. Informasi tentang laba perusahaan harus berkualitas untuk mendukung keputusan investasi yang berkualitas. Jika informasi tentang laba tidak berkualitas, maka investor bisa melakukan investasi pada perusahaan yang labanya tinggi tetapi kualitasnya rendah. Keputusan investasi atau keputusan kontrak yang didasarkan pada laba yang kurang berkualitas akan dapat menyebabkan kesalahan *wealth transfer* karena laba yang kurang berkualitas akan memberikan sinyal yang kurang baik.

Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui *earnings* yang berkualitas adalah dengan melakukan pengukuran yang benar-benar mempunyai kekuatan prediksi terhadap *future movements* dalam harga saham (Chan *et al.*, 2001). Salah satu pengukuran *earnings quality* adalah *accruals* (akrual). Akrual adalah selisih antara *earnings* akuntansi perusahaan dengan *cash flows* yang mendasarinya. Akrual positif yang tinggi mengindikasikan *earnings* yang lebih tinggi dari pada aliran kas yang dihasilkan.

Kecenderungan manajemen untuk memperlihatkan laba yang besar membuat para investor dan kreditor sering melakukan kesalahan dengan hanya melihat *net income at face value* dan mengabaikan kualitas laba atas laporan keuangan yang disajikan. Kurangnya kualitas informasi atas laba bisa terjadi karena kebohongan yang sengaja dilakukan oleh penyajinya untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan tersebut.

Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik ini tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mendapat keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan para pemilik.

Konflik ini dapat dikurangi dengan cara memberikan insentif kepada agen berdasarkan kinerjanya dalam perusahaan dan dalam bentuk pengawasan yang berupa (1) penyusunan laporan keuangan periodik, dan (2) adanya fungsi auditing yang bersifat independen (Francis dan Wilson, 1998). Melalui laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab agen, *principal* dapat mengukur, menilai, dan sekaligus mengawasi kinerja agen sampai sejauh mana agen telah bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Lebih jauh lagi, laporan keuangan ini dapat digunakan oleh *principal* untuk memberikan kompensasi kepada agen, oleh kreditor menggunakannya untuk memberi pinjaman, dan oleh pemerintah menggunakannya untuk menetapkan regulasi.

Penelitian Chan *et al.* (2001) menginvestigasi apakah *return* saham yang akan datang merefleksikan informasi mengenai kualitas laba saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara akrual dengan harga saham yang akan datang. Perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan kualitas laba perusahaan tersebut rendah, dan perusahaan tersebut akan mengalami penurunan *return* saham pada masa yang akan datang. Hasil penelitian tersebut di atas mengindikasikan kualitas laba yang terkandung dalam pelaporan keuangan akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dalam *return* saham. Dari berbagai arguman dan hasil penelitian tersebut di atas, dapat diduga bahwa kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini diarahkan untuk memperluas bidang penelitian dengan mempertimbangkan sebuah model empiris yang mencoba mengaitkan antara nilai perusahaan yang diukur oleh Tobin's Q dengan kualitas laba. Spesifikasi ini didukung oleh suatu fakta bahwa akuntansi terdiri dari komponen akrual dan komponen kas yang *discretionary* serta yang *non discretionary*. Komponen-komponen ini akan memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode yang dianggapnya paling sesuai dengan kondisi perusahaan dan metode yang bisa memberikan laba yang sesuai dengan motivasi yang mendorongnya untuk memilih metode tersebut. Kebebasan untuk memilih berbagai metode yang dapat memaksimalkan utilitas manajer akan dapat mempengaruhi kualitas laba, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan.

Fenomena sifat oportunistik manajemen dalam pelaporan keuangan yang mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang dilaporkan menjadi motivasi dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan memberikan bukti secara empiris apakah perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi akan memiliki nilai yang tinggi.

### Rerangka Teori dan Hipotesis

Laba merupakan hasil akhir dari proses pencatatan terhadap semua kejadian yang terjadi dalam perusahaan dengan mempertimbangkan adanya kebijakan manajerial (*manajerial discretion*) pada setiap prosesnya. Beberapa teknik manajemen laba (*earnings management*) dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen. Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. *Earnings* dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila *earnings* yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan *return* saham (Bernard dan Stober, 1998).

*Earnings* terdiri dari komponen arus kas operasi dan *accruals total* (Healy, 1985). *Accruals total* terdiri dari *discretionary accruals* yang merupakan pilihan manajer terhadap konservatisme akuntansi dan *non discretionary accruals* yang menggambarkan pengaruh kondisi bisnis perusahaan. Kualitas laba yang diprosi dengan *discretionary accruals* menggambarkan bahwa semakin besar nilai *discretionary accruals* maka semakin besar pula praktik manajemen laba (*earnings management*). Praktik manajemen laba yang besar mengindikasikan kualitas laba yang rendah.

Chan *et al.* (2001) menguji apakah *return* saham yang akan datang akan merefleksikan informasi mengenai kualitas laba saat ini. Kualitas laba diukur dengan akrual. Perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan laba perusahaan berkualitas rendah, demikian juga sebaliknya. Setidaknya ada tiga penjelasan yang mungkin terhadap kenapa akrual memprediksi *return* saham, yaitu (1) interpretasi konvensional, akrual yang tinggi menandakan adanya manipulasi *earnings* oleh manajer, (2) akrual dapat menjadi indikator utama terhadap perubahan prospek perusahaan, tanpa manipulasi oleh manajer, dan (3) akrual juga dapat memprediksi *return* apabila pasar memandang akrual sebagai refleksi pertumbuhan masa yang lalu. Lebih lanjut Chan *et al.* (2001) mengatakan bahwa sebuah pengukur, akuntansi akrual, merupakan indikator yang utama terhadap *earnings quality*. Akrual menggambarkan perbedaan *earnings* akuntansi perusahaan dan aliran kas yang mendasarinya. Akrual positif yang besar mengindikasikan bahwa *earnings* lebih tinggi dari pada aliran kas yang diperoleh perusahaan. Perbedaan ini muncul dikarenakan *accounting convention*, dan berapa banyak pendapatan dan kos diakui (yang disebut prinsip “pengakuan pendapatan” dan “*matching*”).

Sloan (1996) menguji sifat kandungan informasi komponen akrual dan komponen aliran kas, apakah informasi tersebut terefleksi dalam harga saham. Dengan menggunakan sampel sebanyak 40.679 perusahaan, untuk periode 1962-1991, ditemukan bukti bahwa kinerja laba yang teratribut pada komponen akrual menggambarkan tingkat persistensi yang rendah dari pada kinerja laba yang teratribut dalam komponen aliran kas. Hal ini menunjukkan reliabilitas yang rendah dari akrual dan adanya ketidakmampuan pasar untuk mengolah informasi dalam laporan keuangan terkait dengan kualitas akrual. Sloan (1996) mendokumentasikan bahwa perusahaan dengan *earnings* yang dilaporkan lebih besar dari aliran kas operasi (akrual tinggi), akan mengalami penurunan dalam kinerja *earnings* pada periode berikutnya. Sementara itu, harga saham yang jatuh merupakan implikasi dari *current accrual* untuk *earnings* periode yang akan datang, serta mempermudah prediksi terhadap pola *return* untuk perusahaan dengan tingkat akrual yang tinggi.

Barth *et al.* (2001) mengemukakan bahwa baik aliran kas maupun akrual memiliki kekuatan (*explanatory power*) untuk meramalkan *abnormal earnings* masa yang akan datang dan juga untuk menjelaskan nilai pasar ekuitas dan aliran kas memiliki persistensi yang lebih baik dari pada akrual.

Binter dan Dolan (1996) melakukan penelitian antara manajemen laba sebagai proksi kualitas laba dan nilai perusahaan dengan menggunakan variabel *leverage* dan *firm size*. Ditemukan bukti bahwa baik dengan menggunakan laba bersih atau *ordinary income* yang digunakan sebagai sasaran manajemen laba, *leverage* merupakan determinan negatif yang signifikan secara statistik. Sedangkan *firm size* berhubungan secara negatif namun secara statistik tidak signifikan.

Carlson dan Bathala (1997) yang menggunakan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, menemukan bahwa variabel profitabilitas berhubungan positif yang signifikan secara statistik sedangkan ukuran perusahaan berhubungan secara negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin *profitable*

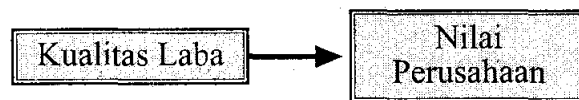
perusahaan, maka semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba. Sedangkan koefisien *size* tidak sesuai harapan, hal ini disebabkan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas laba akan mempengaruhi respon pasar terhadap laba perusahaan (Choi dan Jeter, 1990). Penerapan *good corporate governance* diperkirakan akan meningkatkan persepsi pasar terhadap kualitas laba perusahaan. Peningkatan kualitas laba akan diikuti dengan peningkatan respon pasar terhadap laba kejutan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

**H1 : Kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan**

### Model Penelitian

Model penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Model Penelitian**

### Metode Penelitian

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sedangkan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*) sebagai berikut:

1. Semua perusahaan kecuali perusahaan perbankan dan perusahaan asuransi. Hal ini dilakukan karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki regulasi tersendiri yang akan mempengaruhi pelaporan keuangannya.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2002-2006.

#### Pengukuran Variabel Penelitian

1. *Discretionary accruals (DACC)*. Healy (1985) menyatakan laba akuntansi dapat diuraikan menjadi arus kas operasi dan *accruals*. *Accruals* terdiri dari *discretionary* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan penyesuaian arus kas oleh manajer dari serangkaian kesempatan prosedur akuntansi yang disusun oleh badan pembuat standar. Penelitian ini menggunakan model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones's Model*) untuk menghitung *discretionary accruals* dengan alasan bahwa model ini dianggap lebih baik di antara model yang lain yang digunakan untuk mengukur manajemen laba (Dechow *et al.*, 1995).

Untuk memperoleh nilai *discretionary accruals*, pertama sekali dicari nilai *total accruals*:

$$TACC_{it} = Net\ income - Cash\ flow\ from\ operation \dots \dots \dots (1)$$

Total *accruals* diestimasi dengan persamaan berikut:

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = a_1(1/TA_{it-1}) + a_2(\Delta\ SAL_{it} - \Delta\ REC_{it}/TA_{it-1}) + a_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

$$NDACC_{it} = \hat{a}_1(1/TA_{it-1}) + \hat{a}_2(\Delta\ SAL_{it} - \Delta\ REC_{it}/TA_{it-1}) + \hat{a}_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDACC_{it} \dots \dots \dots (4)$$

$$DACC_{it} = TACC_{it}/TA_{it-1} - [\hat{a}_1(1/TA_{it-1}) + \hat{a}_2(\Delta\ SAL_{it} - \Delta\ REC_{it}/TA_{it-1}) + \hat{a}_3(PPE_{it}/TA_{it-1})] \dots \dots \dots (5)$$

dimana:

$DACC_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$NDACC_{it}$ : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$TACC_{it}$  : AkruaI total perusahaan i pada tahun t dibagi dengan total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

$TA_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta\ SAL_{it}$  : Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada tahun t

$PPE_{it}$  : *Property, plan, and equipment* perusahaan i pada tahun t

$\Delta\ REC_{it}$  : Perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun t

$a_1\ a_2\ a_3$  : Koefisien regresi persamaan (2)

$\hat{a}_1\ \hat{a}_2\ \hat{a}_3$  : Koefisien regresi persamaan (3)

- Nilai perusahaan yang diproksikan dengan nilai Tobin's Q yang diberi simbol Q. Nilai ini dihitung dengan menggunakan rasio Tobin's Q dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{(P)(N) + D}{BVA} \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

Q : Nilai perusahaan

P : Harga pasar saham

N : Jumlah lembar saham yang beredar

D : Nilai buku hutang

BVA : Nilai buku total aktiva

- Leverage (LEV)* merupakan proporsi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan yang dihitung dengan total hutang dibagi dengan total aset. Variabel *leverage* digunakan sebagai variabel kontrol karena *leverage* merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi oportunistik manajemen.
- Ukuran Perusahaan (*FSIZE*), diproksi dengan logaritma natural dari total aset. Pemilihan metode akuntansi merupakan fungsi dari ukuran perusahaan *Discretionary accrual* merefleksikan pemilihan terhadap metode akuntansi, maka diharapkan variabel ini berkorelasi dengan kualitas laba.
- Untuk menguji hipotesis, nilai perusahaan akan dihitung dengan menggunakan rasio Tobin's Q dengan model sebagai berikut yaitu:

$$Q = \beta_0 + \beta_1 DACC_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 FSIZE_{it} \dots \dots \dots (7)$$

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Statistik Deskriptif

Proses pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *pooling data*. Dengan metode ini, perusahaan yang digunakan sebagai sampel sebanyak 74 perusahaan untuk periode penelitian 2002 sampai 2006 yang menghasilkan 197 observasi. Untuk memperoleh gambaran umum sampel data penelitian, tabel 1 berikut ini akan menyajikan statistik deskriptif untuk variabel yang digunakan.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	MEAN	MEDIAN	ST.DEV	MIN	MAX	JARQUE-BERA
DACC	197	-0,056333	-0,054334	0,178495	-0,720921	0,745967	257,6247
Q	197	1,218651	0,973045	0,814491	0,215468	5,216856	531,3245
LEV	197	0,671742	0,527912	0,634941	0,078110	4,366375	2301,175
FSIZE	197	27,04509	27,06629	1,422278	23,87860	30,94172	1,465330

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel 1 di atas menyajikan ringkasan statistik deskriptif yang terdiri dari mean, median, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum, serta jarque-bera untuk setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. Hasil yang disajikan dalam tabel 1 tersebut terlihat bahwa mean dan median variabel akrual diskresioner (*discretionary accrual*) adalah -0,056 dan -0,054 dengan deviasi standar 0,178 serta nilai minimum dan maksimum adalah -0,721 dan 0,746. Hasil ini menggambarkan bahwa untuk perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel, rata-rata melakukan akrual diskresioner dalam bentuk penurunan laba (*income decreasing*). Hal tersebut mungkin terjadi karena manajer termotivasi untuk melakukan penurunan laba untuk menghindari regulasi tertentu atau dimotivasi untuk menghindari pajak.

Nilai Q yang merupakan harga pasar saham dikalikan dengan jumlah lembar saham yang beredar ditambah nilai buku hutang dibagi dengan nilai buku total aktiva memiliki mean dan median sebesar 1,218 dan 0,973 dengan deviasi standar sebesar 0,814, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0,215 dan 5,217. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki nilai yang positif (meningkat). Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh penerapan *good corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan.

*Leverage* memiliki mean dan median sebesar 0,672 dan 0,528 dengan deviasi standar sebesar 0,635, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0,078 dan 4,366. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki tingkat resiko yang tinggi. Hal ini didukung dengan rata-rata nilai perusahaan yang positif, dan sesuai dengan teori portofolio bahwa semakin besar resiko, semakin tinggi nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan *return* yang tinggi.

*Size* memiliki mean dan median sebesar 27,045 dan 27,066 dengan deviasi standar sebesar 1,422, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 23,877 dan

30,942. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki ukuran yang relatif sama.

### Hasil Pengujian

*Generalized least squares* (GLS) digunakan untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang diajukan. Alasan menggunakan metode *generalized least squares* ini dibandingkan dengan *ordinary least squares* (OLS) adalah adanya pertimbangan bahwa penggunaan *ordinary least squares* mensyaratkan berbagai asumsi yang harus dipenuhi sebelum mengolah data dan menguji hipotesis yang diajukan sehingga beta ( $\hat{\alpha}$ ) yang akan dihasilkan tidak bias.

Penggunaan metode *generalized least squares* dalam menguji data dapat menghilangkan heteroskedastisitas dengan mengaktifkan *white heteroskedasticity covariance*. Selain itu, *generalized least squares* juga dapat menghilangkan *cross section heteroskedasticity* dengan menggunakan *cross section weight*. *Generalized least squares* memberikan timbangan terhadap *covariance* yang bias dalam persamaan metode *ordinary least squares* hingga pengaruh *cross section heteroskedasticity* dapat dihilangkan.

Autokorelasi tidak tampak dalam penelitian ini karena sifat data yang diuji terhadap 76 sampel adalah dalam bentuk *pooled data*. Jumlah sampel sebanyak 76 sampel lebih besar dibandingkan dengan jumlah periode pengamatan (4 tahun) sehingga masalah autokorelasi tidak menyebabkan bias dalam estimasi (Gujarati, 2003).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *generalized least squares* (GLS). Hasil pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0.05 (5%). Hasil regresi disajikan pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Hasil Regresi Kualitas Laba dengan Nilai Perusahaan**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3,283978	0,288395	11,38707	0,0000
DACC	-0,257786	0,068830	-3,745277	0,0002
LEV	0,629602	0,034126	18,44915	0,0000
FSIZE	-0,094362	0,010903	-8,654542	0,0000
Weighted Statistics				
R-squared	0,969813	Mean dependent var		2,862188
Adjusted R-squared	0,969343	S.D. dependent var		3,561069
S.E. of regression	0,623508	Sum squared resid		75,03109
F-statistic	2066,805	Durbin-Watson stat		0,590609
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: hasil pengolahan data

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari uji F dengan nilai F-statistik sebesar 2066,8 dengan signifikansi ( $p=0,000$ ). Probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_{null}$  yang menyatakan  $\beta_1=\beta_2=\beta_3=0$ , tidak didukung. *R-square* sebesar 0,969 dan *adjusted r-square* sebesar 0,969 yang



berarti bahwa 96,93% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen, sedangkan sisanya (3,07%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Persamaan hasil regresi adalah:

$$Q = 3,284 - 0,258DACC_{it} + 0,629LEV_{it} - 0,094FSIZE_{it}$$

Dari hasil pengujian di atas dapat dilihat uji signifikansi variabel-variabel individual sebagai berikut:

Variabel *discretionary accruals* (DACC) memiliki koefisien sebesar -0,258 dan nilai t sebesar -3,745 dengan probabilitas ( $p=0,0002$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan. *Discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba memiliki hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan. Semakin kecil *discretionary accrual* (*discretionary accrual* yang rendah mengindikasikan kualitas laba tinggi) maka nilai perusahaan semakin tinggi. Semakin tinggi kualitas laba maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan didukung. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut.

Hasil ini mendukung penelitian Binter dan Dolan (1996); Chan *et al.* (2001) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan laba perusahaan berkualitas rendah, demikian juga sebaliknya; Sloan (1996) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *earnings* yang dilaporkan lebih besar dari aliran kas operasi (akrual tinggi), akan mengalami penurunan dalam kinerja *earnings* pada periode berikutnya; serta Choi dan Jeter (1990) yang menyatakan bahwa kualitas laba akan mempengaruhi respon pasar terhadap laba perusahaan.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki koefisien sebesar 0.629 dan nilai t sebesar 18.449 dengan tingkat signifikansi ( $p=0.000$ ), artinya pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan adalah positif signifikan secara statistik pada *alpha* 5%. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio hutang perusahaan, akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba (*discretionary accruals*) untuk mengurangi persepsi negatif dari pemberi pinjaman (*bondholders*). *Discretionary accruals* ini juga dilakukan untuk memenuhi perjanjian hutang dengan para kreditor, sehingga dengan adanya laba yang sesuai dengan target diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil ini juga konsisten dengan Carlson dan Bathala (1997) dan Iturriaga dan Sanz (2000).

Variabel ukuran perusahaan (*FSIZE*) memiliki koefisien sebesar -0.094 dan nilai t sebesar -8.654 dengan tingkat signifikansi ( $p=0.000$ ), artinya bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan adalah negatif signifikan secara statistik pada *alpha* 5%. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin rendah. Hal ini bisa terjadi mungkin karena semakin besar perusahaan kemungkinan perusahaan melakukan *discretionary accrual* semakin besar sehingga nilai perusahaan akan semakin kecil.

### Simpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan penelitian-penelitian empiris yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang menghasilkan 197 observasi untuk 4 tahun periode penelitian (2002-2006). Simpulan penelitian adalah (1) Hasil penelitian mendukung hipotesis yang diajukan dan konsisten dengan penelitian terdahulu. Dengan menggunakan *alpha* 5%, hasil penelitian menunjukkan kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin kecil *discretionary accrual* (*discretionary accrual* yang rendah mengindikasikan kualitas laba yang tinggi) maka nilai perusahaan semakin tinggi. *Discretionary accrual* yang rendah mengindikasikan praktik oportunistik manajemen juga semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan keuangan (laba) perusahaan sudah merefleksikan perusahaan yang sebenarnya. Sehingga dengan kualitas laba yang semakin tinggi (*discretionary accrual* yang rendah) akan direspon positif oleh pihak ke tiga, dengan demikian nilai perusahaan akan semakin tinggi. Dengan demikian hipotesis 1 didukung, (2) *Leverage* secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil ini sesuai dengan teori dan juga sesuai dengan prediksi bahwa *leverage* berhubungan positif dengan nilai perusahaan, karena *leverage* merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengurangi masalah yang muncul dari perilaku manajerial yang memiliki konflik kepentingan dengan pemegang saham melalui mekanisme *bonding*. *Leverage* juga merupakan salah satu mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). *Discretionary accruals* ini juga dilakukan untuk memenuhi perjanjian hutang dengan para kreditor, sehingga dengan adanya laba yang sesuai dengan target diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dan (3) *Size* secara negatif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan semakin besar kemungkinan melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba menjadi rendah dan nilai perusahaan akan turun. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa perusahaan besar merupakan subyek pemerintah untuk menagih pajak (*political cost*).

Beberapa keterbatasan dan kelemahan yang menurut penulis turut mempengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan revisi pada penelitian selanjutnya adalah (1) Penelitian ini tidak mempertimbangkan kejadian-kejadian lain yang memiliki konsekuensi ekonomi, misalnya merger, akuisisi, dan penghentian operasi. Kejadian-kejadian yang menyebabkan adanya konsekuensi ekonomi akan mengakibatkan nilai aset yang dihasilkan tidak memadai, (2)

Periode penelitian yang dilakukan hanya menggunakan 197 observasi. Digunakannya periode pengamatan yang lebih panjang akan lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya, (3) Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini cukup kecil dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu, dan (4) Penelitian ini hanya menggunakan satu karakteristik untuk variabel komite audit yaitu dengan menggunakan variabel *dummy* (ada atau tidaknya komite audit). Penelitian ini tidak mempertimbangkan karakteristik lainnya seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, kompetensi anggota komite audit, dan sebagainya. Penelitian yang akan datang diharapkan mempertimbangkan periode pengamatan yang lebih panjang, sehingga hasilnya diharapkan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

### Daftar Rujukan

- Ball, R., dan P. Brown. 1968. "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers". *Journal of Accounting Research*. 6: pp. 159-178.
- Barth, M. E., D. P. Cram, dan K.K. Nelson. 2001. "Accruals and the Prediction of Future Cash Flows". *The Accounting Review*. Vol.76 No.1: pp. 27-58.
- Bernard, V., dan T. Stober. 1989. "The Nature and Amount of Information Reflected in Cash Flows and Accruals". *The Accounting Review*. 64 (October): pp. 624-952.
- Bitner, L. N., dan R. Dolan. 1996. "Assessing The Relationship between Income Smoothing and the Value of The Firm". *Quarterly Journal of business and Economics*. pp. 16-35.
- Carlson, Steven J. dan C. T. Bathala, 1997. "Ownership Differences and Firm' Income Smoothing Behavior". *Journal of Business Finance and Accounting*. 24: 179-196.
- Chan Konan, L. K. C., N. Jagadeesh, dan J. Lakonishok. 2001. "Earnings Quality and Stock Returns". *Working Papers*. National Bureau of Economic Research.
- Choi, S. dan C. D. Jeter. 1990. "The Effect of Qualified Audit Opinions on Earnings Response Coefficients". *Journal of Accounting and Economics*. 11: pp. 143-182.
- Dechow, P. 1995. "Accounting Earnings dan Cash Flows as a Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals". *Journal of Accounting and Economics*. 18: pp. 3-42.
- FASB. 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No.1*. Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises.
- Francis J. R., dan E. R. Wilson. 1998. "Auditor Changes: A Joint Test of Theories Relating to Agency Costs and Auditor Differentiation". *The Accounting Review*. pp. 663-682.
- Gujarati, Damondar N. 2003. *Basic Econometrics*. 4<sup>th</sup> Edition. Mc-Graw Hill International Edition.
- Healy, Paul M. 1985. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions".

*Journal of Accounting and Economics*. pp. 85-107.

Parawiyati. 1996. "Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Pasar Modal". Tesis Sarjana tak dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. New Jersey, USA: Prentice Hall Inc. A Simon & Schuster Company.

Sloan, Richard G. 1996. "Do Stock Fully Reflect Information in Accrual and Cash Flow About Future Earnings". *The Accounting Review*. pp. 289-315.